

# KILAS



Oleh :

Anang Setiawan

NIM: 1411518011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2018/2019**

# **KILAS**

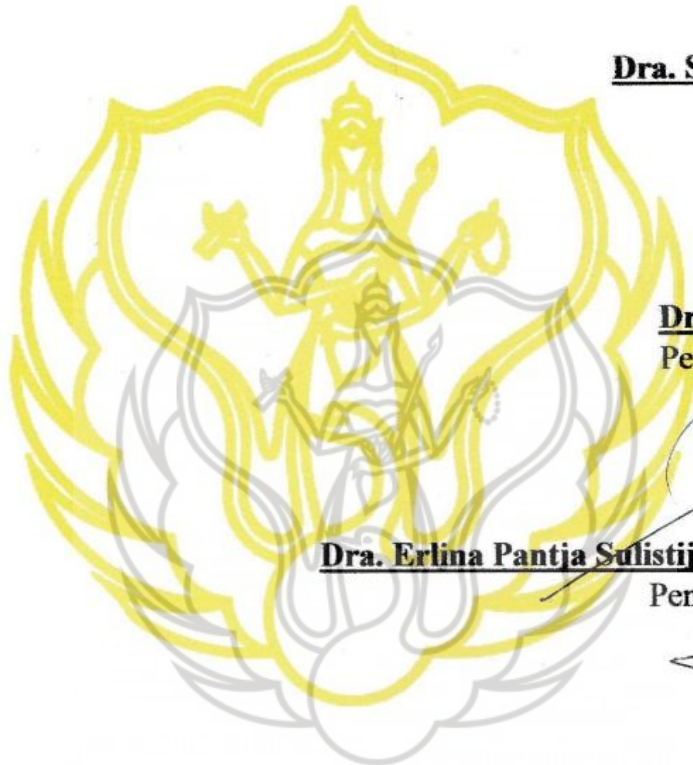


Oleh :  
**Anang Setiawan**  
**1411518011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1  
Dalam Bidang Tari  
Genap 2018/2019**

## LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini  
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Juni 2019



**Dra. Supriyanti, M.Hum.**  
Ketua/Anggota

**Dra. Setyastuti, M.Sn.**  
Pembimbing I/Anggota

**Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum.**  
Pembimbing II/Anggota

**Dr. Sumaryono, M.A.**  
Penguji/ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Drs. Siswadi, M.Sn.**  
NIP: 19591106 198803 1 001

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 27 Juni 2019  
Yang Menyatakan,

Anang Setiawan  
1411518011

## **RINGKASAN**

### **“KILAS”**

**KARYA : ANANG SETIAWAN**

**1411518011**

Karya tari ini terinspirasi dari pengalaman empiris tentang dua momen yang pernah dilalui. Momen pertama adalah momen dimana ayah penulis meninggal dunia pada tahun 2009. Momen yang dirasa mempunyai imbas sangat besar. Momen tersebut seakan membuat penulis putus asa, kesepian, dan kehilangan semangat untuk sekolah. Sampai pada setelah lulus SMK penulis harus vakum selama 2 tahun dalam dunia sekolah, penulis tidak mau melanjutkan untuk kuliah bahkan tidak tahu mau kuliah apa.

Momen selanjutnya adalah momen dimana penulis melihat sebuah pementasan di Bali. Pementasan tersebut memperlihatkan seorang penari laki-laki dengan rambut panjang, memakai sayap robot, berkostum putih sobek-sobek, dan menggunakan topeng. Penulis dibuat penasaran serta kagum dengan pertunjukan itu dan membuat penulis menentukan pilihan untuk berlatih menari lebih giat lagi serta memutuskan untuk kuliah di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Setelah itu penulis menjadi lebih menyukai tari. Sedikit demi sedikit rasa penasaran tentang tarian yang pernah dilihat di Bali itu mulai terjawab dan timbulah rasa ingin membuat karya tari tentang kedua momen yang pernah dilewati tersebut.

Momen ketika ayah meninggal yang membuat penulis menjadi merasa putus asa, kesepian, dan kehilangan, tidak pernah diceritakan pada siapapun sebelumnya. Namun setelah penulis sudah mulai lebih menyukai tari, berlatih tari, dan berlatih berekspresi melalui tari, penulis seakan menemukan cara untuk menceritakan kisahnya melalui sebuah koreografi. Kedua momen tersebut diwujudkan dalam sebuah koreografi tunggal sebagai bentuk ekspresi penulis tentang suasana kesedihan, kehilangan, putus asa, semangat, dan bangkit dari kesedihan. Karya ini terbagi menjadi lima bagian dengan lima suasana yang berbeda. Kostum yang digunakan dalam karya ini adalah celana panjang dan kaos oblong warna putih dengan *setting* panggung sebuah bentuk persegi dengan ukuran sisi-sisi 4m menggunakan lampu *neon*, trap 1m x 1m, dan capping yang sekaligus difungsikan sebagai properti tari.

Kata kunci: *ayah, pementasan, koreografi tunggal.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Berkat rahmat dan hidayat-Nya tulisan dari karya tari dengan judul KILAS ini telah diselesaikan. Karya tari serta naskah penulisan ini ditujukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya ini telah melalui banyak rintangan dan hambatan dalam proses penciptaan maupun dalam proses penulisan. Akan tetapi dengan kerja keras, doa, serta dukungan dari beberapa pihak, akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Tidak hanya itu, dukungan dan bantuan dari banyak pihak mulai dari keluarga, dosen, teman-teman, dan tim produksi akhirnya karya ini dapat dipertunjukkan. Pertunjukan karya KILAS ini diharapkan memberikan sedikit kesan kepada semua tim yang terlibat dalam pertunjukan ini.

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu selesainya karya KILAS beserta tulisannya. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan tarima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang selalu sabar membimbing penulis selama berproses. Beliau banyak memberikan masukan-masukan dan saran yang sangat banyak membantu dalam proses penciptaan karya tari KILAS. Kreatifitas yang tidak biasa dalam sosok beliau memberikan banyak percikan-percikan ide dan menimbulkan kreatifitas yang lain.

2. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar membimbing penulis selama berproses. Dosen yang mempunyai karakter humoris ini memberikan banyak masukan-masukan dalam karya maupun tulisan. Pembawaan beliau yang santai namun serius dan diselingi humor menjadikan proses karya ini lebih berwarna.
3. Bapak Dr. Sumaryono, MA. Selaku Penguji Ahli dalam Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari. Kritik dan saran beliau sangat membangun untuk karya ini serta proses kedepan.
4. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswa dan mahasiswinya dengan sangat sabar. Beliau yang selalu menganggap semua mahasiswa adalah anaknya sendiri menjadikan beliau sangat dekat dengan mahasiswa.
5. Bapak Dindin Heriyadi, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Tari yang selalu menjadi jembatan antara aturan-aturan terbaru tentang Tugas Akhir di Jurusan Tari dengan mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir. Tidak henti-hentinya beliau selalu mengingatkan mahasiswa tentang jadwal dan target yang harus diselesaikan supaya mahasiswa yang menempuh Tugas Akhir tidak keteteran.
6. Ibu penulis yang selalu memberikan dorongan moril maupun material. Semangat dan doa yang diberikan orang tua penulis ini menjadi sebuah energi untuk tetap menyelesaikan karya ini.

7. Keluarga penulis yang juga selalu memberikan semangat dan dorongan untuk tetap berkarya. Hal yang dilakukan keluarga penulis ini sangat memberikan energi positif kepada penulis selama berproses.
8. Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum. selaku Dosen Wali yang sangat sabar membimbing penulis dari semester 1 sampai dengan selesai. Beliau adalah dosen yang sangat sabar.
9. Semua Dosen Pengajar Jurusan Tari yang telah memberikan banyak sekali pengetahuan, pemahaman, dan keahlian dalam tari. Semua itu sangat membantu untuk menyelesaikan Tugas Akhir yang ditempuh.
10. Seluruh *Staff* karyawan Jurusan Tari yang telah membantu menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pementasan sampai dengan hari pementasan dilaksanakan.
11. Teman-teman Tandur Emas yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan semangat dan doa mereka. Tandur Emas adalah Mahasiswa Tari Angkatan 2014 yang berarti satu angkatan dengan penulis.
12. Teman-teman Produksi yang telah membantu dengan kerja keras dan penuh pengorbanan menjadi orang-orang lapangan yang tergabung dalam tim dengan nama “Swan production”.
13. Keluarga Sampang Agung Centre for Performing Arts yang selalu memberikan energi positifnya untuk selalu berkarya. Dukungan berupa moril, material, dan doa mereka selalu memberikan energi positif untuk penulis dalam menyelesaikan karya KILAS ini.



Penulis menyadari bahwa karya KILAS ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan yang terjadi dalam karya ini. Begitu juga dalam sistematika penulisan karya KILAS yang pasti tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Demi kebaikan untuk ke depannya, sangat diharapkan kritik dan saran dari semua pihak.

Yogyakarta, 27 Juni 2019

Penulis,



Anang Setiawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	
<b>LEMBAR PENGAJUAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan .....	9
C. Tujuan .....	9
D. Manfaat .....	9
E. Tinjauan Sumber .....	10
1. Sumber Tertulis.....	10
2. Sumber Video .....	12
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI</b>	
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	13
B. Konsep Dasar Tari .....	
1. RangsangTari .....	14
2. Tema Tari.....	16
3. Judul Tari .....	17

4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	18
C. Konsep Gerak Tari.....	
1. Gerak.....	19
2. Penari .....	20
3. Musik Tari.....	21
4. Rias dan Busana.....	21
D. Pemanggungan.....	
1. Ruang Tari .....	22
2. Lokasi Pementasan.....	22
3. Tata Rupa Pentas.....	22
4. Pencahayaan.....	23
 <b>BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI</b>	
A. Metode dan Tahapan Penciptaan .....	
1. Metode Penciptaan.....	25
a. Eksplorasi dan Improvisasi.....	25
b. Komposisi .....	27
c. Evaluasi.....	27
2. Tahapan Penciptaan .....	28
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....	
1. Proses perencanaan .....	29
2. Proses Lanjutan.....	30
3. Hasil Penciptaan.....	
a. Urutan Tari .....	41

b. Gerak Tari .....	43
c. Rias dan Busana .....	45

#### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	46
B. Saran .....	47

#### **DAFTAR SUMBER ACUAN**

A. Sumber Tertulis .....	49
B. Sumber Video .....	50
C. Narasumber .....	50

#### **LAMPIRAN**



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia pasti mempunyai momennya sendiri yang tentu berbeda-beda. Momen itu bagaikan sebuah misteri yang tidak pernah kita tahu sebelumnya, bahkan terkadang sebuah momen bisa menentukan alur kehidupan seorang manusia. Sebuah momen yang tidak sesuai dengan rencana awal ataupun peristiwa yang tidak pernah terencanakan sebelumnya, namun berimbas besar terhadap apa yang akan dilakukan setelah itu akan menjadi sebuah momen yang tidak akan terlupakan dalam jangka waktu yang sangat lama. Sebuah momen bisa menjadi sebuah titik tolak seseorang untuk dapat meraih impian, namun terkadang sebuah momen bisa membuat seseorang menunda impiannya, beralih mimpi, atau bahkan kehilangan mimpi-mimpinya. Berbicara tentang sebuah momen dalam sebuah kehidupan, penulis akan menggali beberapa momen yang pernah dilewati dan masih mempunyai efek sampai saat ini. Karya tari ini terinspirasi dari pengalaman empiris penulis tentang beberapa peristiwa lampau yang pernah dilalui.

Momen pertama yang digali adalah momen di mana penulis kehilangan sosok seorang ayah, yang selanjutnya akan disebut sebagai “momen kehilangan ayah”. Peristiwa itu terjadi pada tahun 2009 ketika semester awal masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Multimedia. Pada waktu itu, penulis sangat antusias dalam menjalani masa-masa di sekolah itu, bahkan mempunyai niat untuk menaklukkan sekolah itu dengan mengikuti organisasi-organisasi yang aktif di sana seperti OSIS, Pramuka, dan Olahraga. Hal-hal tersebut dilakukan untuk membuat bangga ayahnya, karena pada waktu itu siswa yang aktif dalam banyak organisasi

di sekolah itu dianggap siswa yang berprestasi. Begitu juga yang terjadi pada jurusan yang diambil. Sebagai jurusan favorit di sekolah itu yaitu Multimedia, membuat penulis benar-benar serius dalam mempelajarinya, seperti bagaimana mengoperasikan komputer, Fotografi, Videografi, Animasi, sampai dengan Editing. Meskipun memang tidak mempunyai media yang digunakan seperti laptop, kamera, maupun *software editing*, penulis dengan senang hati selalu meminjam kepada teman-temannya hanya untuk mengasah keahlian dalam multimedia.

Tanggal 9 Agustus 2009 sore hari penulis pulang ke rumahnya setelah sekitar sebulan penulis tidak pulang ke rumah karena banyaknya kegiatan organisasi yang diikuti membuatnya tidak bisa pulang. Persiapan lomba PBB, persiapan kemah besar, sampai praktek membuat animasi dan hunting untuk fotografi. Sampai di rumah penulis sangat ingin segera menemui dan menjabat tangan ayahnya, namun banyak terlihat ibu-ibu PKK sedang latihan untuk lomba joget mereka minta tolong untuk menggabungkan beberapa lagu yang akan digunakan untuk lomba itu. Akhirnya penulis mengedit musik untuk ibu-ibu PKK. Setelah selesai mengedit musik datanglah bapak-bapak yang juga akan melakukan latihan joget sambil *tapen* dan *inter-inter* beras, termasuk ayah penulis ada dalam grombolan bapak-bapak itu. Penulis menonton latihan itu sambil sesekali mengejek ayahnya karena ketika *tapen* berasnya banyak yang tumpah, seketika tawa dari semua bapak-bapak itu terdengar sambil saling menyalahkan satu sama lain. Penulis pergi ke depan tv untuk menonton tv sambil menunggu ayahnya selesai latihan dan ingin menunjukkan kebolehan membuat animasi kartun. Namun karena capek penulis akhirnya tertidur di depan televisi dan di sini momen kehilangan ayah terjadi.

Pada waktu tengah malam tiba-tiba penulis dibangunkan dengan agak keras oleh ibunya. “*Nang, nang bapakmu nang, tangio*”, hanya itulah kalimat yang terdengar dan seketika langsung bangun dan menuju kamar ayahnya. Di atas kasur ayah sudah lemas tak terdaya, langsung dibopong ke luar dan seketika itu suasana berubah menjadi mencekam, ibu tidak henti-hentinya teriak untuk membangunkan ayah, tetangga yang mendengar teriakan itu langsung menghampiri dan langsung mencari mobil untuk membawa ke rumah sakit. Semakin banyak yang histeris, nafas buatan, tamparan, sampai dengan gigitan pada jempol kaki dilakukan untuk membangunkanya, namun hanya suara seperti orang mendengkur saja yang terdengar dari mulut ayah. Mobil datang dan segera dibawa ke rumah sakit. Selama perjalanan semua orang di dalam mobil selalu mencoba untuk membangunkan ayah penulis dengan berbagai cara, sedangkan penulis dalam kondisi seperti itu tidak bisa melakukan apa-apa, hanya menangis sambil memegang tangan ayahnya. Sampai di Rumah Sakit langsung ditangani dokter dan tidak lama dokter memberitahukan bahwa tidak bisa diselamatkan lagi. Ibu penulis langsung histeris dan menangis sejadi-jadinya dibarengi dengan keluarga dan tetangga yang ikut ke rumah sakit. Penulis tidak bisa berkata apa-apa lagi, hanya duduk lemas dan berlinang air mata saja yang bisa dilakukan.

Peristiwa itu merubah segalanya dalam kehidupan penulis. Sejak saat itu penulis menjadi orang yang sangat tertutup, dia keluar dari semua organisasi yang diikuti di sekolahnya dan tidak seantusias dulu lagi dalam belajar di sekolahnya. Sudah tidak ada lagi yang bisa dilakukan, ayah sudah tidak akan pernah bisa melihat apa yang dilakukan, jadi untuk apa lagi belajar? Hal itu yang terbesit dalam benak

penulis pada waktu itu. Semua sudah berakhir, tidak ada lagi alasan harus benar-benar belajar serius di sekolah. Rasa kehilangan, kesedihan, dan kesepian selalu membayang-bayangi keseharian penulis. Jika waktu bisa dimundurkan lagi ingin rasanya menjabat tangan dan memeluk ayah daripada harus mengedit musik untuk ibu-ibu PKK. Ingin rasanya menunggu ayah selesai latihan tanpa harus ditinggal nonton televisi. Namun itu hanyalah sebuah pemikiran yang tidak akan bisa merubah apapun. Semua yang dirasakan itu dipendam dan tidak pernah diceritakan kepada siapapun. Momen kehilangan ayah ini terasa begitu emosional dan sensitif bagi penulis.

Rasa putus asa, kehilangan, dan kesepian terhadap momen kehilangan ayah seringkali datang dalam ingatan penulis dan hal itu terbawa sampai lulus SMK. Semua keluarga menginginkan penulis untuk melanjutkan sekolah ke jenjang perkuliahan, namun hal tersebut berbeda dengan yang diinginkan oleh penulis. Penulis berkeyakinan bahwa buat apa kuliah, ayah juga tidak akan melihatnya. Seribu satu cara dan alasan dilontarkan untuk bisa terhidar dari kuliah, salah satunya adalah ketika pada waktu yang bersamaan kakak penulis akan berwisuda. Alasan supaya tidak mengeluarkan biaya banyak menjadi masuk akal supaya penulis kuliah tahun berikutnya. Alasan-alasan yang lain pun dilontarkan pada tahun kedua mulai dari tidak lolos verifikasi berkas pendaftaran sampai dengan telat jadwal pendaftaran, sehingga tahun kedua setelah lulus SMK penulis masih tidak melanjutkan ke jenjang kuliah.

Sampai sekarang momen kehilangan ayah ini seringkali datang dan membuat penulis harus sejenak menghentikan aktivitasnya, menyendiri untuk



menetralkan kesedihan dan kerinduan, bahkan terkadang harus menghindar dari orang-orang sekitar untuk beberapa waktu. Karakteristik terkuat yang membedakan kaum introvert adalah sumber kekuatan mereka: kaum introvert mendapatkan tenaga dari dunia yang berisi ide, emosi, dan pengalaman milik mereka sendiri.<sup>1</sup> Menyendiri dan menghindar sejenak membuat penulis lebih cepat untuk kembali pada kenyataan bahwa aktivitas yang lain harus tetap dilakukan dan waktu terus berjalan. Penulis masih tidak bisa untuk berbagi kisah tentang momen kehilangan ayah kepada orang lain, itu malah akan membuat penulis merasa lebih sedih dan kehilangan antusias. Sosok ayah yang menjadi bagian dalam hidup penulis untuk memberikan semangat dan antusias melakukan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari

Terlepas dari momen kehilangan ayah, momen yang kedua adalah sisi lain kehidupan dari penulis. Momen ini adalah tentang pengalaman tentang belajar seni yang khususnya tari, selanjutnya momen ini disebut dengan momen “menonton pertunjukan”. Sanggar Seni Pradapa Loka Bhakti yang terletak di Pacitan, Jawa Timur, di sana penulis berlatih tari dan juga musik, namun lebih banyak ke musiknya karena tidak banyak laki-laki yang menari di daerah itu sehingga jika harus menari itu terkadang muncul rasa malu. “Laki-laki kok nari”, pola pikir itu yang tertanam dalam benak penulis dan hanya ada 4 tarian yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Tarian tersebut adalah tari Eklek, Kethek Ogleng, Remo, dan Tayub. Tetapi Tayub tidak dipelajari oleh penulis karena Tayub hanya dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Marti Olsen Laney, Psy.D. 2013. *The Introvert Advantage How to Thrive in an Extrovert World* diterjemahkan oleh Meita Lukitawati dengan judul *The Introvert Advantage Berkembang dan Berhasil di Dunia Ekstrover*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta. p.21.

orang tua saja. Selama dua tahun setelah tidak menempuh pendidikan jenjang kuliah, penulis menjadi pelatih di sanggar itu bagian pemanasan dan tari dasar (tari Eklek), selebihnya adalah tarian perempuan yang dilatihkan oleh perempuan juga.

Pada suatu waktu penulis bersama dengan seorang teman diajak untuk menonton festival yang diadakan di 3 tempat, yaitu Bali, Kediri, dan Batu Malang. Festival ini diikuti oleh orang-orang dari beberapa negara. Sampai tiba waktunya untuk pementasan pertama di Bali, waktu itu malam hari sekitar jam 20.00 WITA momen menonton pertunjukan ini terjadi. Penulis melihat sebuah pementasan tari yang belum pernah dilihat sebelumnya dan itu membuat penulis kaget dan bertanya-tanya. Penari ini adalah seorang laki-laki dengan menggunakan properti tari berupa sayap robot yang dikendalikan dari jarak jauh, menggunakan baju putih yang sobek-sobek, dan menggunakan topeng putih dengan rambut yang terurai panjang. Gerakan-gerakan yang dilakukan terlihat aneh, pada waktu itu semacam gerak merespon dari gerakan sayapnya yang dikendalikan dari jarak jauh dan ada beberapa gerakan yang spontan serta terlihat seperti gerak terserah dirinya sendiri. Pertunjukan semacam itu belum pernah dilihat sebelumnya, muncul banyak pertanyaan dalam kepala penulis seperti ini tarian apa sih? Ini gerak maksudnya apa sih? Dia itu ngapain sih? Pertanyaan-pertanyaan itu berkeliaran dalam kepala penulis, namun penulis menganggap ini sesuatu yang sangat menarik, meskipun penulis tidak pernah melihat sebelumnya dan tidak tahu itu tarian apa. Penulis tidak melepaskan pandangannya sedikitpun ketika pertunjukan itu berlangsung yang akhirnya momen itu membuat penulis mengetahui bahwa ada jenis tarian lain yang bisa dilakukan oleh seorang laki-laki dan tetap terlihat keren. Peranan perasaan

lebih nampak ketika kita mengingat kembali saat-saat takjub yang kita alami pada satu pagelaran tari.<sup>2</sup> Oleh karena itu penulis berkeinginan belajar menari dan ingin menari seperti itu suatu saat nanti. Momen menonton pertunjukan itu membuat penulis memutuskan untuk lebih banyak belajar menari dan menemukan pilihannya untuk melanjutkan ke jenjang kuliah. Penulis mendaftar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurusan Tari pada tahun 2014. Sebuah pilihan yang menyenangkan keluarga dan pilihan yang disukai oleh penulis. Belajar menari dengan berbagai macam jenis tari daerah maupun yang lepas dari daerah membuat penulis semakin yakin bahwa ada banyak tarian yang bisa dilakukan oleh laki-laki.

Sedikit demi sedikit pertanyaan-pertanyaan yang bermunculan pada waktu momen menonton pertunjukan di Bali mulai terjawab. Sampai pada titik dimana penulis memahami bahwa menari itu bisa menjadi media ekspresi, media mengenali diri, dan media untuk berbagi. Penulis mulai mencoba untuk berekspresi melalui gerak-gerak tubuh untuk mencari apa yang bisa dilakukan oleh tubuhnya. Namun pada suatu momen ketika sedang menari tiba-tiba di tengah tarian penulis teringat tentang momen kehilangan ayah. Seketika penulis harus berhenti beberapa saat untuk mencoba menepiskan ingatan itu setidaknya sampai selesai menari. Tetapi itu tidak berhasil, ingatan tentang momen kehilangan ayah sangat kuat sehingga membuat penulis melanjutkan tarian itu dengan mengikuti kata hatinya yaitu kerinduan kepada seorang ayah. Setelah tarian itu selesai penulis terdiam sejenak sambil memikirkan lagi apa yang baru saja terjadi. Ada kesedihan yang sangat

---

<sup>2</sup> Alma M. Hawkins. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan MSPI. Jakarta. p.27.

tersasa di sana, ada kerinduan yang mendalam, namun ada rasa lega dan damai. Penulis seakan menemukan cara untuk bercerita tentang momen kehilangan ayah yang tidak pernah bisa diceritakan secara lisan, tetapi bisa diceritakan melalui gerak. Dari mendengarkan kata hati ini akan muncul suatu kesadaran dan dorongan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dalam pikiran ke dalam suatu bentuk yang kita kenal dengan tari.<sup>3</sup>

Pengalaman tersebut mengusik pikiran penulis untuk menuangkan momen-momen yang pernah dilewati ke dalam bentuk koreografi. Kewajiban seorang koreografer adalah menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru.<sup>4</sup> Momen kehilangan ayah dan momen menonton pertunjukan menjadi fokus utama sebagai motivasi gerak. Momen kehilangan ayah yang mempunyai motivasi kesedihan, putus asa, dan kehilangan, dikombinasikan dengan momen menonton pertunjukan dengan motivasi emosional, semangat, dan keberanian mengambil keputusan. Walaupun kedua momen di atas bukanlah momen yang menjadi sebab dan akibat, kedua momen ini menjadi kekuatan dan motivasi untuk terus berjalan kedepan. Momen kehilangan ayah tidak lagi menjadi sesuatu yang menyedihkan tetapi menjadi sebuah memori yang menguatkan. Momen menonton pertunjukan telah menuntun penulis pada jalan yang dipilih saat ini. Kedua momen berjalan bersama menjadi sebuah proses pendewasaan dan saling menguatkan perasaan dalam hati dan batin

---

<sup>3</sup> Alma M. Hawkins. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan MSPI. Jakarta. p.27.

<sup>4</sup> Alma M. Hawkins. 2003. *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati : Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan MSPI. Jakarta. p.27.

penulis untuk menghadapi momen-momen lain yang terjadi. Karya ini ditarikan secara tunggal sesuai dengan apa yang dirasakan oleh penulis. Kedekatan penulis dengan momen yang dilewati menjadi alasan utama karya ini dilakukan secara tunggal. Suasana hati penulis tentang kesedihan, kehilangan, putus asa, emosional, dan semangat, menjadi dasar motivasi untuk kemudian diekspresikan kedalam bentuk gerak-gerak tari.

Pemaparan di atas menimbulkan pertanyaan bagaimana memvisualisasikan momen kehilangan ayah dan momen menonton pertunjukan dalam sebuah bentuk koreografi tunggal?

#### **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Pertanyaan di atas menimbulkan beberapa rumusan ide penciptaan karya yaitu:

1. Penulis membuat sebuah koreografi dengan berlandaskan pengalaman empiris tentang momen kehilangan ayah dan momen menonton pertunjukan.
2. Memvisualisasikan momen-momen serta imbas yang terjadi pada kehidupan penulis.
3. Koreografi akan dilakukan oleh satu orang penari.

#### **C. Tujuan**

1. Karya tari ini menjadi sarana untuk berbagi kisah dalam bentuk bahasa gerak.
2. Mengingat bahwa ide awal dari sebuah karya tari bisa dari apa yang pernah dialami dalam kehidupan secara pribadi.

#### **D. Manfaat**

1. Mewujudkan sebuah pengalaman empiris dalam bentuk karya tari.

2. Meyakinkan penulis bahwa setiap peristiwa hanyalah bagian dari sebuah perjalanan hidup.
3. Menjadi sebuah perenungan betapa pentingnya sebuah momen dan bagaimana seharusnya menghargai setiap momen yang terjadi dan membuat setiap momen tersebut menjadi sebuah motivasi untuk terus melangkah ke depan.
4. Menjadikan pengalaman pribadi sebagai fokus dalam penciptaan tari menjadi metode bagi penulis untuk lebih mengenal diri sendiri.

#### **E. Tinjauan Sumber**

##### 1. Sumber Tertulis

Buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* yang ditulis oleh Y.Sumandiyo Hadi menjadi salah satu tinjauan sumber dalam karya ini. Buku yang membantu memahami bentuk, teknik, dan isi yang dikombinasikan dengan permainan ruang, waktu, dan tenaga. Karya ini akan memanfaatkan permainan ruang positif dan ruang negatif yang pengertiannya tertulis dalam buku ini. Permainan ruang, waktu, dan tenaga menjadi referensi penulis dalam melakukan eksplorasi dan improvisasi. Ekspresi tentang kesedihan, putus asa, dan kehilangan serta kerinduan penulis dimunculkan salah satunya dengan permainan ruang positif dan ruang negatif.

Buku *Alma M Hawkins* dengan judul buku *Moving From Within a New Method for Dance Making* yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru dalam Mencipta Tari*. Dalam buku ini terdapat beberapa hal yang dipahami oleh penata yang dianggap mampu membantu kelancaran proses pengkaryaan. Diagram proses kreatif yang tertulis

dalam buku ini, yang berisikan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk sangat menarik bagi penata. Tepat pada tengah diagram tersebut yang merupakan poros dari kelima hal diatas adalah diri sendiri. Hal tersebut akan sangat membantu penata untuk memahami tentang karya yang diciptakan. Meski dengan tema yang sudah dipilih, penata berharap tetap akan menemukan sesuatu yang dekat dengan dirinya melalui karya yang dibuat dengan metode-metode merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk yang ada di dalam buku ini.

Buku *Jacqueline Smith* yang berjudul *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher*, diterjemahkan oleh Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Menjadi tinjauan selanjutnya dalam penciptaan karya ini. Buku ini akan sangat membantu dalam pemahaman-pemahaman tentang komposisi tari. Metode-metode kontruksi yang ada di dalam buku ini akan membantu memahami dan lebih mengerti tentang yang dilakukan dalam proses penciptaan karya tari. Beberapa metode kontruksi yang ada dalam buku ini, metode kontruksi I adalah yang paling banyak membantu dalam karya ini. Mulai dari penjelasan-penjelasan tentang rangsang, tipe penyajian, mode penyajian, dan metode penciptaan tari. Pengertian tentang rangsang dalam buku ini menjadi referensi penulis dalam memahami rangsang yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari.

## 2. Sumber Videografi

Video karya berjudul “*Dry Leaf*” karya Agung Gunawan. Karya ini berbicara tentang pemaknaan filosofi daun kering dalam kehidupan. Karya berdurasi 1 jam ini sangat luas jika harus dijabarkan, namun yang sangat menarik bagi penata adalah beberapa simbol yang digunakan dalam karya itu. Simbol-simbol yang digunakan sangatlah multitafsir, seperti wanita yang menggunakan sarung seperti ninja, penulis menafsirkan banyak hal mulai dari pencuri, muslimah, aib, bahkan sampai teroris. Hal itu juga terjadi pada beberapa simbol yang lain. Video ini membantu penata untuk mencoba bermain-main dengan simbol yang diharapkan bisa ditafsirkan beragam oleh penonton.

Karya tari *home* yang diciptakan oleh Anang Setiawan pada tahun 2018. Karya ini membahas tentang kerinduan terhadap seorang ayah. Karya ini akan sangat membantu dalam penciptaan karena karya ini merupakan semacam penggalan kisah dari penulis. Kisah yang dimaksud adalah kisah kerinduan terhadap ayah, oleh karena itu karya *home* ini akan membantu dalam mengolah rasa untuk mendapatkan kedalaman yang lebih.